

## PENGARUH VARIABEL SOSIAL, EKONOMI, DAN DEMOGRAFIS TERHADAP KEPUTUSAN MOBILITAS ULANG-ALIK TENAGA KERJA KABUPATEN KAMPAR KE KOTA PEKANBARU

Edinur Ilham, Tri sukirno Putro & Deny Setyawan

Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
e-mail: edinurilham17@gmail.com

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of the difference in wages, job opportunities, education level, age, marital status, number of family, and distance dependents simultaneously, partially, and the variables that most dominantly influence the decision to do a roundtrip migration of workers from Kampar to Pekanbaru City. The data used in this study are primary data obtained by conducting a direct survey to the research area and conducting interviews based on a questionnaire that has been compiled to 100 eligible respondents using a logistic regression model. The location of this research is the Kampar-Pekanbaru Border (SPBU before UIN SUSKA RIAU), Jalan Garuda Sakti Km 4, the main community access from Tapung District, Kampar Regency, Pekanbaru Pandau Trans Metro Terminal (Jl. Pandau Raya) which is the main access to Pekanbaru City and Kampar Regency (Siak Hulu District). The independent variable in this study is the variable wages, job opportunities, education level, age, marital status, number of family, and distance dependents, while the dependent variable is the labor decision to do round-trip migration. The results of the study found that with a significance level of 5%, there is at least one independent variable that is statistically significant in influencing the dependent variable with an LR value of 87.11 and a p-value or prob chi<sup>2</sup> <0.05, namely 0.0049. At the 5% significance level the variables of wages, employment status, education, age, and distance in this study partially affect the migration status variable (roundtrip), while the marital status variable and the number of dependents do not affect the migration status variable (roundtrip). The wage variable is the most dominant variable that has a significant effect on the decision variable of the return mobility of workers from Kampar Regency to Pekanbaru City. This can be seen from the p-value of this variable compared to other independent variables, which is 0.041.*

**Keywords:** *Wages, employment opportunities, education level, age, marital status, number of family, distance dependents and the decision of the workers to do round-trip migration*

### LATAR BELAKANG PENELITIAN

Mobilitas penduduk pada dasarnya adalah pergerakan penduduk secara geografis dengan melewati batas wilayah dalam waktu periode tertentu dengan tujuan untuk memenuhi tujuan ekonomi ataupun kebutuhan sosialnya. Pendapatan perkapita, penyediaan kesempatan kerja yang cukup, distribusi pendapatan yang merata dalam perkembangan pembangunan, serta kemakmuran daerah dan struktur perekonomian merupakan tujuan-tujuan dari pembangunan. Faktor pertumbuhan ekonomi yang tinggi di kota besar serta pesatnya pertumbuhan penduduk dengan persebaran yang tidak merata, membuat sebagian besar penduduk terdorong melakukan mobilitas ke kota yang lebih besar tersebut.

Selanjutnya faktor sempitnya lapangan pekerjaan yang ada di desa akan mendorong mobilitas penduduk tersebut semakin tinggi. Disamping munculnya permasalahan-permasalahan sosial ekonomi, ada pula permasalahan lain yang muncul yang mengaitkan desa dengan kota yaitu, munculnya fenomena keputusan tenaga kerja melakukan migrasi komutasi (*commuting*).

Banyak studi mengenai migrasi menunjukkan bahwa alasan migrasi terutama karena alasan ekonomi, yaitu adanya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan atau pendapatan yang lebih besar (Tjiptoherjanto *dalam* Vilantina, 2008). Tambahan penghasilan merupakan dampak yang diharapkan dan di rencanakan sebelumnya, sementara tanpa disadari atau tidak telah membawa dampak terutama dalam kehidupan sosial.

Salah satu daya tarik kota pekanbaru adalah luasnya kesempatan kerja yang ada, disebabkan oleh tingginya pertumbuhan ekonomi serta ditandai dengan tingkat upah yang juga relatif tinggi dibandingkan daerah kabupaten kampar. Selain masalah ketimpangan pembangunan wilayah, ketimpangan pertumbuhan ekonomi, ketimpangan distribusi pendapatan, pertumbuhan jumlah penduduk juga menjadi masalah karena adanya keterbatasan lapangan pekerjaan di desa, sehingga masyarakat melakukan migrasi ke daerah yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga masyarakat terdorong untuk melakukan mobilitas. Tadjuddin Noer Effendi (2004) mengemukakan bahwa rumah tangga yang tergolong baik status ekonominya menjadikan mobilitas penduduk sebagai salah satu sarana untuk menaikkan status sosial melalui peningkatan pendidikan dan keterampilan.

Salah satu isu permasalahan di kawasan Pekansikawan adalah tidak meratanya pertumbuhan ekonomi wilayah dimana hanya terpusat pada satu inti kota yaitu Kota Pekanbaru sehingga berakibat pada daerah sekitarnya memiliki pertumbuhan yang relatif lambat. Kota pekanbaru sebagai inti kota akan menarik masyarakat dari daerah lain, lebih khusus pada kawasan Pekansikawan untuk mencari pekerjaan di Kota Pekanbaru.

Kabupaten Kampar merupakan merupakan Kabupaten yang memiliki jarak tempuh terdekat dengan Kota Pekanbaru, hal ini tentu akan sangat mempengaruhi mobilitas tenaga kerja dari Kabupaten Kampar ke Kota Pekanbaru. Dari latar belakang masalah, maka penelitian ini akan menganalisis tentang: Pengaruh Variabel Sosial, Ekonomi, dan Demografis Terhadap Keputusan Mobilitas Ulang-Alik Tenaga Kerja Kabupaten Kampar Ke Kota Pekanbaru.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Selisih Upah, Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan, Umur, Status Perkawinan, Jumlah Tanggungan Keluarga, dan Jarak secara Simultan, Parsial, serta variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi ulang-alik tenaga kerja asal Kabupaten Kampar ke Kota Pekanbaru.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Mobilitas Penduduk Non Permanen (Sirkuler)**

Mobilitas penduduk non permanen ialah gerak penduduk dari satu wilayah kewilayah lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan. Seseorang yang menuju daerah lain dan sejak semula sudah bermaksud tidak menetap didaerah tujuan, digolongkan sebagai pelaku mobilitas non permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu cukup lama (Steele dalam

Puspitasari, 2010). Faktor yang menyebabkan terjadi migrasi sirkuler adalah sebagai berikut (Pangaribuan, 2010):

- 1) Faktor Sentripugal dan Sentripetal. Sentripugal ialah kekuatan (*forces*) yang terdapat di suatu wilayah yang mendorong penduduk untuk meninggalkan daerahnya, sedangkan sentripetal adalah kekuatan yang mengikat penduduk untuk tetap tinggal di daerah. Kesempatan kerja yang kurang dibidang pertanian dan non pertanian serta terbatasnya fasilitas pendidikan yang ada mendorong penduduk untuk pergi ke daerah dimana kesempatan kesempatan tersebut terdapat.
- 2) Perbaikan prasarana transportasi. Dorongan melakukan mobilitas sirkuler bagi para migran distimulir oleh perbaikan prasarana transportasi yang menghubungkan desa dan kota sejak tahun 1970-an. Prasarana angkutan yang relatif murah, berakibat banyak orang-orang dari desa pergi ke kota (berdagang, memburuh, dan sekolah) dan sebaliknya orang kota yang pergi ke desa. Perbaikan prasarana transportasi dapat menyebabkan perubahan bentuk mobilitas penduduk, misalnya dari menetap menjadi tidak menetap dan dari mondok menjadi ulang alik (*nglaju*).
- 3) Kesempatan kerja disektor formal dan nonformal. Tekanan penduduk yang tinggi di daerah pedesaan dan tidak cukup tersedianya lapangan pekerjaan diluar sektor pertanian, menyebabkan masyarakat mencoba kehidupan di kota-kota sekitarnya.
- 4) Mobilitas Ulang Alik
- 5) Mobilitas ulang alik, konsep waktunya diukur dengan enam jam atau lebih meninggalkan daerah asal dan kembali pada hari yang sama, menginap (*mondok*)diukur dari lamanya meninggalkan daerah asal lebih dari satu hari tetapi kurang dari enam bulan, sedang mobilitas permanen diukur dari lamanya meninggalkan daerah asal enam bulan atau lebih, kecuali orang yang sudah sejak semula berniat menetap di daerah tujuan seperti seorang istri yang berpindah ke tempat tinggal suami (Puspitasari, 2010).

### **Teori Migrasi Menurut E.G Ravenstein**

Menurut E.G. Ravenstein 1885 (dalam Siska Puspita Sari, 2016) mengemukakan tentang perilaku mobilitas penduduk yang disebut hukum-hukum migrasi (*The Laws of Migration*) adalah :

- 1) Para migran cenderung memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan migrasi.
- 2) Migrasi bertahap yaitu adanya arus migrasi terarah pada pusat-pusat industri dan perdagangan yang penting dan dapat menyerap para migran. Arus pergi dan arus balik, setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik penggantinya.
- 3) Berita dari sanak saudara atau teman yang telah berpindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang yang bermigrasi.
- 4) Semakin tinggi pengaruh kota terhadap seseorang, semakin besar tingkat mobilitasnya.
- 5) Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi mobilitasnya.
- 6) Para migran cenderung memilih daerah tempat, teman atau sanak saudara yang bertempat tinggal di daerah tujuan, jadi arah dan arus mobilitas penduduk menuju ke arah datangnya informasi.
- 7) Para migran bagi seorang penduduk sulit diperkirakan. Hal ini dikarenakan banyak dipengaruhi kejadian yang mendadak seperti bencana alam, peperangan, dan lain-lain.

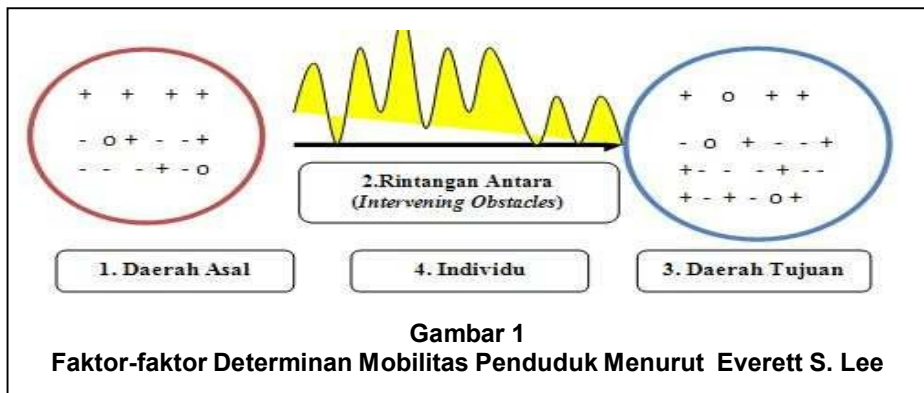
- 8) Motif ekonomi merupakan dorongan utama melakukan migrasi. Besarnya arus migrasi ditentukan oleh hasrat manusia untuk memperbaiki keadaan ekonominya.
- 9) Perbedaan antara desa dan kota mengenai kecenderungan melakukan migrasi. Penduduk desa lebih besar minatnya untuk bermigrasi jika dibandingkan dengan penduduk kota.
- 10) Penduduk yang berusia muda dan belum kawin lebih banyak melakukan mobilitas dari pada mereka yang berusia lanjut.
- 11) Kebanyakan wanita bermigrasi pada jarak yang dekat.

### Teori Migrasi Menurut Everet S Lee

Teori migrasi menurut Everett S. Lee dalam Purwanto, 2007, migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah-daerah di wilayah tersebut. Pada daerah asal dan di daerah tujuan, menurut Lee, terdapat faktor-faktor yang disebut sebagai :

- 1) Faktor positif (+) yaitu faktor yang memberikan nilai keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut.
- 2) Faktor negatif (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain.
- 3) Faktor netral (0) yaitu yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.

Perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat tersebut cenderung menimbulkan arus migrasi penduduk. Sebab terdapat daya tarik dan tawar pada masing-masing daerah khususnya daerah perkotaan. Berikut adalah gambar dari perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat tersebut dengan keterangan (+) adalah faktor dimana kebutuhan dapat terpenuhi, (-) adalah factor dimana kebutuhan tidak dapat terpenuhi, (o) adalah faktor netral, menurut Everett S. Lee :



**Gambar 1**  
**Faktor-faktor Determinan Mobilitas Penduduk Menurut Everett S. Lee**

Lee juga menambahkan bahwa besar kecilnya arus migrasi juga dipengaruhi oleh rintangan antara, misalnya adalah ongkos untuk pindah atau terbatasnya sarana transportasi. Selain itu faktor individu juga penting karena dialah yang menilai positif dan negatifnya suatu daerah serta dialah yang memutuskan apakah akan pindah dari daerah ini atau tidak. Menurut Lee dalam Khotijah, 2008, proses migrasi itu dipengaruhi oleh empat faktor yaitu: (a) faktor individu; (b) faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, seperti: keterbatasan

kepemilikan lahan, upah di desa rendah, waktu luang (*time lag*) antara masa tanam dan masa panen, sempitnya lapangan pekerjaan di desa, terbatasnya jenis pekerjaan di desa; (c) Faktor di daerah tujuan, seperti tingkat upah yang tinggi, luasnya lapangan pekerjaan yang beraneka ragam; (d) rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan, seperti: sarana transportasi, topografi desa ke kota dan jarak desa kota. Selain itu terdapat faktor-faktor yang pada dasarnya tidak ada pengaruhnya terhadap daerah tersebut, faktor ini disebut dengan nol (0). Diantara ke empat faktor tersebut, faktor individu merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi. Penilaian positif atau negatif suatu daerah tergantung pada individu itu sendiri. Hingga kemudian keadaan atau kondisi ini juga akan menstimulus individu untuk memberikan efek dan pengaruh pula pada daerah yang menjadi tujuan migrasi.

### **Teori Migrasi Menurut Robert Norris**

Robert Norris dalam Puspitasari (2010) kemudian menambahkan tambahan tiga komponen dari pendapat Lee, yaitu migrasi kembali, kesempatan antara, dan migrasi paksaan (*force migration*). Norris berpendapat bahwa faktor daerah asal merupakan factor terpenting. Dapat dikatakan bahwa penduduk migran adalah penduduk yang bersifat *bi local population*, yaitu dimanapun mereka bertempat tinggal, pasti mengadakan hubungan dengan daerah asal. Apalagi jika faktor-faktor keluarga dan harta benda yang ditinggalkan memberikan pengaruh tersendiri pada para migran, maka sewajarnya yang kajian yang dikemukakan oleh Robert Norris benar adanya. Sehingga untuk melihat secara lebih jelasnya berkaitan dengan determinan mobilitas penduduk yang dibuat oleh Robert Norris (1972)

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Sumber Data**

Data penelitian ini digunakan dua jenis data, yaitu : data primer dan sekunder Data primer ini diperoleh dengan melakukan survei langsung ke daerah penelitian dan melakukan wawancara berdasarkan kuesioner yang telah disusun terhadap data sekunder berupa studi pustaka dari berbagai literatur, jurnal atau buku-buku, data-data yang diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kampar, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau.

### **Metode Pengumpulan Data**

#### **1) Wawancara berdasarkan kuisioner**

Metode pengumpulan data ini dilakukan secara langsung kepada responden dengan panduan kuesioner yang terdiri atas pertanyaan tertutup yang meliputi data tentang identitas responden: upah, kesempatan kerja, tingkat pendidikan, umur, status pernikahan jumlah tanggungan, dan jarak. Informasi yang berasal dari kuesioner tersebut menjadi data mentah yang akan diolah dan dianalisis. Dalam memilih sampel digunakan metode *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik yang digunakan untuk menemukan anggota dari populasi yang agak langka, dengan cara "*gethok tular*" (*referrals*) (Muhamad, 2008).

## 2) Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari Badan Pusat Statistik mengenai data jumlah pencari kerja, kemudian data dari jurnal-jurnal mengenai penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, serta data dan informasi dari buku-buku referensi yang terkait untuk menunjang teori yang akan disajikan.

### Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugianto (2001) adalah keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti, sedangkan sampel adalah sebagian anggota dari populasi dan akan dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya. Kerangka sampel adalah seluruh daftar individu yang menjadi satuan analisis yang ada dalam populasi dan akan diambil sampelnya. Adapun sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya. Banyaknya anggota suatu sampel disebut "statistik", sedangkan pengambilan sampel (*sampling*) adalah suatu proses yang dilakukan untuk memilih dan mengambil sampel secara "benar" dari suatu populasi, sehingga dapat digunakan sebagai "wakil" yang sah (dapat mewakili) bagi populasi tersebut (Sugianto et al, 2001).

Metode yang digunakan dalam menentukan sampel adalah teknik *snowball sampling*, yaitu prosedur *sampling* yang menjadikan responden awal dipilih berdasarkan metode-metode probabilitas (misalnya *simple random sampling*), kemudian mereka diminta untuk memberikan informasi mengenai rekan-rekan lainnya sehingga diperoleh lagi responden tambahan. Dengan demikian, semakin lama kelompok responden semakin besar bagaikan bola salju (*snowball*) yang menggelinding dari puncak bukit ke bawah (Muhamad, 2008). Dimana dalam penentuan besar jumlah sampel yang akan diambil akan digunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Besar sampel

N = Besar populasi

e = Kesalahan (absolut) yang dapat ditoleransi 10% (0, 1)

Diketahui:

N = 8.674

e = 10 % (0, 1)

Dimana

$$n = \frac{367149}{1 + 367149(0,1)^2}$$

$$n = 99.99 \text{ orang}$$

Jadi, sampel yang diambil berjumlah 100 orang (angka pembulatan)

### Metode Analisis Data

#### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi gambaran dari karakteristik responden (Upah, Kesempatan Kerja, Tingkat pendidikan, Umur, Status Pernikahan, Jumlah Tanggungan, dan Jarak).

## 2. Metode Regresi Logistik

Pada dasarnya *logistic regression* (regresi logistik) sama dengan analisis diskriminan; perbedaan ada pada jenis data dari variabel dependen. Jika pada analisis diskriminan variabel dependen adalah data rasio, maka pada regresi logistik variabel dependen adalah data nominal. Data nominal disini lebih khusus adalah data binary. Dengan demikian, tujuan regresi logistik adalah pembuatan sebuah model regresi untuk memprediksi besar variabel dependen yang berupa sebuah variabel binary menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya. (Sugiyono, 2011) Variabel binary adalah jenis nominal dengan dua kriteria saja, seperti: (1 = Membeli 0 = Tidak Membeli) Atau contoh yang lainnya, seperti gagal-sukses, risiko-tidak risiko. Dalam penelitian ini variabel binarynya adalah ulang alik atau tidak. Analisis regresi logistik disebut juga model logistic atau model logit. Model regresi logistik adalah salah satu model yang digunakan untuk mencari hubungan antara perubah respon kategori dengan satu atau lebih perubah penjelas yang kontiniu ataupun kategori. Tujuan dari analisis regresi logistic adalah mengetahui seberapa jauh model yang digunakan mampu memprediksi secara benar kategori group dari sejumlah individu. Asumsi-asumsi dalam regresi logistik (Sugiyono, 2011):

$$L_1 = \ln \left[ \frac{P}{1-P} \right] = a + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5 + \beta X_6 + \beta X_7$$

Keterangan:

- $L_1$  = Variabel respon, dalam hal ini migrasi ulang alik(Y: 1 = ya, 0 = tidak)
- a = Konstanta
- p = probabilitas
- $\beta$  = Koefisien regresi logit
- Ln = log off odd
- X1 = Upah
- X2 = Kesempatan Kerja
- X3 = Tingkat Pendidikan
- X4 = Umur
- X5 = Status pernikahan
- X6 = Jumlah Tanggungan Keluarga
- X7 = Jarak

### Operasionalisasi Operasional

Dalam penelitian yang sifatnya kuantitatif, terdapat dua macam variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*), hal ini seperti yang dikemukakan oleh Prasetyo (2005). Dalam penelitian ini, keputusan tenaga kerja melakukan migrasi (ulang alik) adalah variabel terikat, sedangkan variabel independen terdiri atas tingkat upah, kesempatan kerja, tingkat pendidikan, umur, status pernikahan, tanggungan keluarga, dan jarak.

Adapun definisi operasional masing-masing variabel tersebut sebagai berikut:

1. Keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik ( $L_1$ ) Commuting adalah jika seseorang yang bekerja, yaitu pergi ke daerah tujuan untuk bekerja dan kembali ke daerah asal ulang alik dalam kurun waktu 24 jam, baik dilakukan secara terus menerus setiap bulannya atau setiap minggu. Batasan wilayah yang dipakai dalam penelitian ini adalah batasan kabupaten. Keputusan melakukan migrasi tenaga kerja ulang alik atau tidak adalah keputusan tenaga kerja apakah dia akan mencari pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi di luar daerah asalnya atau tidak. Pilihan tersebut dinyatakan dalam variabel *dummy*, sehingga diberi nilai 1 jika responden

menjawab memutuskan melakukan migrasi ulang alik, begitu pula sebaliknya diberi nilai 0 jika responden menjawab memutuskan tidak melakukan migrasi ulang alik.

2. Upah (X1) upah adalah total penerimaan berupa uang yang dihasilkan tiap individu yang telah bekerja di daerah tujuan. Upah yang dipakai dalam variabel ini adalah pendapatan rata-rata setiap bulan dalam satuan rupiah (Rp).
3. Kesempatan Kerja (X2) adalah kemungkinan memperoleh pekerjaan di daerah tujuan dibandingkan dengan kesempatan kerja di daerah asal (1= kesempatan Kerja lebih baik, 0= tidak memperoleh pekerjaan lebih baik)
4. Tingkat pendidikan (X3) tingkat pendidikan adalah lama waktu yang dibutuhkan oleh responden dalam menyelesaikan pendidikan terakhirnya. Variabel ini diukur berdasarkan dua kategori yaitu:  
0 = Lulus SLTA  
1= Sarjana/Diploma
5. Umur (X4) Tingkat Umur adalah usia produktif pada responden usia 15-50 tahun. Variabel umur diukur berdasarkan satuan tahun.
6. Status Pernikahan (X5) Status keluarga di ukur dengan dua indikator yakni :  
Jika berkeluarga = 1  
Jika belum berkeluarga = 0
7. Jumlah Tanggungan adalah keseluruhan anggota keluarga yang tinggal didalam satu rumah maupun yang tidak tinggal satu rumah yang menjadi tanggungan pelaku migrasi ulang alik diukur dengan satuan jumlah orang.
8. Jarak adalah total jauh perjalanan yang ditempuh oleh pelaku ulang alik, dari tempat tinggal sampai ke tempat kerja, satuan dari jarak disini diukur menggunakan Kilometer ( KM )

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### Analisis Data

#### a) Analisis Model Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan teknik *Binary Logistic Regression* dengan 2 kategori pada variabel dependen 1= responden memutuskan melakukan migrasi ulang alik *commuting* dan 0= responden memutuskan tidak melakukan migrasi Ulang alik (*commuting*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Selisih Upah, Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan, Umur, Status Perkawinan, dan Jumlah Tanggungan Keluarga secara Simultan, parsial, serta berpengaruh dominan terhadap keputusan melakukan migrasi ulang-alik tenaga kerja asal Kabupaten Kampar ke Kota Pekanbaru dengan menggunakan program pengolahan analisis data statistika stata13. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 100 responden dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Model statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$L_1 = \ln \left[ \frac{P}{1-P} \right] = a + \beta \text{ Upah} + \beta \text{ Status pekerjaan} + \beta \text{ Pendidikan} + \beta \text{ umur} + \beta \text{ Status pernikahan}$$

Keterangan: +  $\beta$  Jumlah tanggungan +  $\beta$  Jarak

$L_1$  = Variabel respon, dalam hal ini migrasi ulang alik (Y: 1 = ya, 0 = tidak)

a = Konstanta                       $\ln$  = log off odd

p = probabilitas                       $\beta$  = Koefisien regresi logit



Pengujian signifikansi pada regresi logistik dapat dibagi menjadi dua yaitu pengujian secara simultan dan pengujian secara parsial. Pengujian secara parsial dapat dilakukan dengan Uji Wald. Sedangkan pengujian secara simultan atau serentak dilakukan dengan menggunakan Uji *Overall Model Fit*.

#### b) Uji Simultan

Uji statistika ini untuk mengetahui apakah semua variabel independen di dalam regresi logistik secara serentak atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Uji *overall model fit* didasarkan pada nilai statistika -2LL atau nilai LR Chi2. Uji serentak koefisien regresi model logistik dihitung dari perbedaan nilai -2LL antara model dengan hanya terdiri dari konstanta dan model yang diestimasi terdiri dari konstanta dan variabel independen.

Pengujian dilakukan dengan membandingkan selisih nilai -2 log likelihood (chi square hitung) dimana apabila nilai chi square hitung lebih besar dari chi square tabel atau nilai signifikansi  $< \alpha$  maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Keputusan penolakan atau penerimaan hipotesis dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

H0: tidak ada satupun variabel independen yang secara statistik signifikan mempengaruhi variabel dependen

H1: minimal ada satu variabel independen yang secara statistik signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Dengan nilai LR sebesar 87.11 dan nilai p-value atau prob chi2  $< 0.05$  yaitu 0.0049 hal ini berarti dengan tingkat signifikansi 5%, dapat dinyatakan bahwa terdapat minimal satu variabel independen yang secara statistik signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### c) Uji Parsial

Uji Wald digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan cara membandingkan nilai statistik Wald dengan nilai pembandingan Chi square pada derajat bebas (db) = 1 pada alpha 5%, atau dengan membandingkan nilai signifikansi (p-value) dengan alpha sebesar 5% dimana p-value  $< \alpha$  menunjukkan bahwa hipotesis diterima atau terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel Independen terhadap variabel dependen secara parsial. Keputusan penolakan atau penerimaan hipotesis dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

H0: variabel independen ke-i secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen

H1: variabel independen ke-i secara statistik signifikan mempengaruhi variabel dependen

Dapat dilihat dari tabel 1 bahwa variabel status pernikahan dan jumlah tanggungan tidak mempunyai nilai p-value atau  $P > |z| > \alpha$ . Sisanya variabel upah, status pekerjaan, pendidikan, umur, dan jarak memiliki nilai p-value atau  $P > |z| < \alpha$ . Dengan demikian, pada tingkat signifikansi 5% variabel upah, status pekerjaan, pendidikan, umur, dan jarak pada penelitian ini secara parsial berpengaruh terhadap variabel status migrasi (ulang alik) sedangkan variabel status pernikahan dan jumlah tanggungan tidak berpengaruh terhadap variabel status migrasi (ulang alik).

#### d) Nilai *pseudo R-Squared*

Nilai *pseudo R-Squared* pada penelitian ini adalah sebesar 0.7710 yang artinya keragaman data variabel independen mampu menjelaskan keragaman data variabel dependen sebesar 77.10%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model.

Tabel 1  
Hasil Estimasi *Binary Logistic Regression*

Variabel	Koefisien	z	P> z
Konstanta	2.900863	1.09	0.034
Upah	1.620006	2.58	0.041
Status pekerjaan	0.1439301	1.23	0.022
Pendidikan	0.7684873	1.01	0.003
Umur	0.1684459	1.74	0.018
Status pernikahan	-0.3760188	-0.53	0.596
Jumlah tanggungan	0.9835443	1.65	0.100
Jarak	0.1473225	1.99	0.032

Keterangan: LR chi2 = 87.11 , Prob > chi2 = 0.0049, Pseudo R2 = 0.7710

Sumber: data diolah (2020)

Berdasarkan koefisien parameter pada output, didapatkan model regresi logistik biner sebagai berikut;

$$L_1 = \ln \left[ \frac{P}{1-P} \right] = 2.909863 + 1.620006 \text{ Upah} + 0.1439301 \text{ StatusPekerjaan} + 0.7684873 \text{ Pendidikan} \\ + 0.1684459 \text{ Umur} + 0.1473225 \text{ Jarak}$$

Keterangan:

- $L_1$  = Variabel respon, dalam hal ini migrasi ulang alik (Y: 1 = ya, 0 = tidak)  
 $a$  = Konstanta                       $\beta$  = Koefisien regresi logit  
 $p$  = probabilitas                       $\ln$  = *log off odd*

#### e) *Odds ratio* (rasio peluang)

Regresi logistik menghasilkan rasio peluang (*odds ratio*) antara keberhasilan atau kegagalan suatu analisis. Secara umum, rasio peluang (*odds ratios*) merupakan sekumpulan peluang yang dibagi oleh peluang lainnya. Rasio peluang bagi prediktor diartikan sebagai jumlah relatif dimana peluang hasil meningkat (rasio peluang > 1) atau turun (rasio peluang < 1) ketika nilai variabel prediktor meningkat sebesar 1 unit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *odds ratio* pada output terdapat beberapa yang bernilai kurang dari 1, maka peneliti mengubah nilainya menjadi 1/ (*odds ratio* pada output) dan kategori last yang dijadikan referensi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

- Kecenderungan tenaga kerja memutuskan melakukan migrasi ulang alik *commuting* 1 (satu) kali lebih besar untuk mendapatkan upah lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja yang memutuskan untuk tidak melakukan migrasi ulang alik *commuting*.
- Kecenderungan tenaga kerja memutuskan melakukan migrasi ulang alik *commuting* 1,1548 kali lebih besar untuk mendapatkan kesempatan kerja lebih baik dibandingkan tenaga kerja yang memutuskan untuk tidak melakukan migrasi ulang alik *commuting*.
- Kecenderungan tenaga kerja memutuskan untuk melakukan migrasi ulang alik *commuting* 2,1590 kali lebih besar merupakan sarjana pendidikan tinggi

dibandingkan dengan tenaga kerja yang memutuskan untuk tidak melakukan migrasi ulang alik *commuting*.

- Kecenderungan tenaga kerja memutuskan melakukan migrasi ulang alik *commuting* 1,1835 kali lebih besar memiliki usia lebih muda dibandingkan tenaga kerja yang memutuskan untuk tidak melakukan migrasi ulang alik *commuting*.
- Kecenderungan tenaga kerja memutuskan melakukan migrasi ulang alik *commuting* 1,1587 kali lebih besar memiliki jarak dari rumah lebih dekat ke tempat kerja dibandingkan tenaga kerja yang memutuskan untuk tidak melakukan migrasi ulang alik *commuting*.

**Tabel 2**  
**Hasil Estimasi *Binary Logistic Regression* (Reporting odds ratio)**

Variabel	Odds ratio	Std. Error
Konstanta	3.354281	0.9313672
Upah	1.000002	6.290007
Status pekerjaan	0.8659482	0.5497765
Pendidikan	0.463174	0.3540061
Umur	0.8449769	0.816216
Jarak	0.8630156	0.1283552

Sumber: data diolah (2020)

#### f) *Goodness of fit test*

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Goodness of Fit Test. Goodness of Fit Pearson Test menguji data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik *Goodness of Fit Pearson Test* sama dengan atau  $< \alpha$ , maka ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik Goodness of Fit Pearson Test  $> \alpha$ , maka model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya. Nilai *Goodness of Fit Pearson* pada tingkat signifikansi 5% adalah sebesar 0.99 dan nilai p-value (Prob  $> \chi^2$ )  $> \alpha$  yaitu 0.8804. Sehingga dapat dinyatakan bahwa model penelitian dapat diterima dan sesuai dengan observasinya.

#### Pembahasan

Hasil Regresi logistik binary pada penelitian ini dengan tingkat signifikansi 5%, diperoleh hasil variabel upah, status pekerjaan, pendidikan, umur, dan jarak pada penelitian ini secara parsial berpengaruh positif terhadap variabel status migrasi (ulang alik) sedangkan variabel status pernikahan dan jumlah tanggungan tidak berpengaruh positif terhadap variabel status migrasi (ulang alik).

##### 1. Variabel Upah

Memiliki koefisien sebesar 1,6200 dengan nilai signifikansi 0,041 menggunakan taraf signifikansi 5% maka variabel ini menunjukkan pengaruh yang signifikan.

**Variabel upah merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh nyata terhadap variabel dependen, hal ini dilihat dari nilai p-value variabel tersebut dibandingkan variabel independen lainnya.**

Nilai odds ratio variabel upah adalah sebesar 1,00 ini artinya bahwa Kecenderungan tenaga kerja memutuskan melakukan migrasi ulang alik *commuting* 1 (satu) kali lebih besar untuk mendapatkan upah lebih tinggi dibandingkan tenaga

kerja yang memutuskan untuk tidak melakukan migrasi ulang alik *commuting*. Tanda koefisien positif (+) menunjukkan semakin bertambahnya upah tenaga kerja maka akan semakin besar probabilitas tenaga kerja untuk ke kota sebagai tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik, begitu juga sebaliknya.

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel Upah berpengaruh secara signifikan dan memiliki koefisien positif (+) terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi Ulang Alik. Kecenderungan tenaga kerja memutuskan melakukan migrasi ulang alik *commuting* 1 (satu) kali lebih besar untuk mendapatkan upah lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja yang memutuskan untuk tidak melakukan migrasi ulang alik *commuting*. Artinya bahwa semakin tinggi pendapatan di tempat tujuan maka probabilitas keputusan tenaga kerja untuk melakukan *commuting* semakin meningkat, begitu pula sebaliknya apabila pendapatan rendah maka probabilitas keputusan untuk melakukan *commuting* juga akan semakin menurun. Jika tingkat upah aktual tempat tujuan sama dengan tingkat upah aktual di daerah asal maka hal ini akan menghentikan arus mobilitasnya. Karena besarnya upah menutup biaya mobilitas tenaga kerja dan dapat memenuhi biaya kebutuhan hidup keluarganya di daerah asalnya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulia dan Purnomo (2004) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi non permanen. Sama halnya teori dasar migrasi Ravenstein yang mengatakan bahwa motif ekonomi merupakan pendorong utama seseorang melakukan migrasi, semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi mobilitas orang tersebut. Dimana ada peningkatan pendapatan perkapita akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang selanjutnya berakibat pada peningkatan kesempatan kerja.

## 2. Variabel Kesempatan Kerja

Memiliki koefisien sebesar 0,1440 dengan nilai signifikansi 0,022 pada taraf signifikansi 5% variabel ini menunjukkan pengaruh yang signifikan. Nilai odds ratio variabel status pekerjaan adalah sebesar 1,1548 ini artinya bahwa Kecenderungan tenaga kerja memutuskan melakukan migrasi ulang alik *commuting* 1,1548 kali lebih besar untuk mendapatkan kesempatan kerja lebih baik dibandingkan tenaga kerja yang memutuskan untuk tidak melakukan migrasi ulang alik *commuting*. Tanda koefisien positif (+) menunjukkan tenaga kerja berminat melakukan migrasi ulang alik meskipun sudah bekerja di daerah asal dengan harapan mendapatkan pekerjaan lebih baik maka akan semakin besar probabilitas tenaga kerja untuk ke kota sebagai tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik, begitu juga sebaliknya.

## 3. Variabel Tingkat Pendidikan

Memiliki koefisien sebesar 0,7685 dengan nilai signifikansi 0.003 pada taraf signifikansi 5% variabel ini menunjukkan pengaruh yang signifikan. Nilai odds ratio variabel pendidikan adalah sebesar 2,1590 ini artinya bahwa Kecenderungan tenaga kerja memutuskan untuk melakukan migrasi ulang alik *commuting* 2,1590 kali lebih besar merupakan sarjana pendidikan tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang memutuskan untuk tidak melakukan migrasi ulang alik *commuting*. Tanda koefisien (+) menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja migran maka akan semakin besar probabilitas tenaga kerja ulang alik untuk ke kota, begitu juga sebaliknya.

Hasil analisis regresi logistik pada variabel tingkat pendidikan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi Ulang alik. Artinya, tinggi dan rendahnya tingkat pendidikan

memiliki pengaruh terhadap keputusan tenaga kerja kabupaten kampar dalam melakukan migrasi ulang alik ke kota pekanbaru. Hasil penelitian ini Memberikan dukungan terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulia, Purnomo (2004) dan Rizal (2006) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi non permanen. Hal inipun masih sejalan dengan teori yang ada yaitu teori migrasi menurut Ravenstein (1885) bahwa penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi biasanya lebih banyak mobilitasnya dibandingkan yang berpendidikan rendah. Hal ini secara umum menunjukkan bahwa tingkat partisipasi migrasi meningkat dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir individu untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik. Meningkatnya pendidikan tersebut secara nyata juga akan meningkatkan pendapatan migran, sehingga dapat menurunkan biaya migrasi.

#### 4. Variabel Umur

Memiliki koefisien sebesar 0,1684 dengan nilai signifikansi 0.018 pada taraf signifikansi 5% variabel ini menunjukkan pengaruh yang signifikan. Nilai odds ratio variabel umur adalah sebesar 2,1590 ini artinya bahwa Kecenderungan tenaga kerja memutuskan melakukan migrasi ulang alik *commuting* 2,1590 kali lebih besar memiliki usia lebih muda dibandingkan tenaga kerja yang memutuskan untuk tidak melakukan migrasi ulang alik *commuting*. Tanda koefisien positif (+) menunjukkan semakin bertambahnya usia tenaga kerja maka akan semakin besar probabilitas tenaga kerja untuk ulang alik ke kota, begitu juga sebaliknya.

Hasil analisis regresi logistik variabel umur menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi komutasi dengan koefisien negatif. Artinya, semakin bertambah umur seseorang maka kecenderungan untuk melakukan migrasi ulang alik semakin berkurang.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulia dan Purnomo (2004) yang menyatakan bahwa umur berpengaruh negatif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi non permanen. Hasil Penelitian ini Sesuai dengan landasan teori menurut Ravenstein (1885) berpendapat bahwa penduduk yang masih muda lebih banyak melakukan migrasi, karena mempunyai fisik yang masih kuat dan produktivitas dalam bekerja masih sangat baik, Semakin bertambahnya umur tenaga kerja maka akan semakin kecil probabilitas tenaga kerja untuk melakukan migrasi.

#### 5. Variabel Status Pernikahan

Memiliki koefisien sebesar -0.3760 dengan nilai signifikansi 0.596 pada taraf signifikansi 5% variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel status migrasi.

#### 6. Variabel Jumlah Tanggungan

Memiliki koefisien sebesar 0.8927 dengan nilai signifikansi 0.100 pada taraf signifikansi 5% variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel status migrasi.

#### 7. Variabel Jarak

Memiliki koefisien sebesar 0,1473 dengan nilai signifikansi 0.032 pada taraf signifikansi 5% variabel ini menunjukkan pengaruh yang signifikan. ini artinya bahwa Kecenderungan tenaga kerja memutuskan melakukan migrasi ulang alik *commuting* 1,1587 kali lebih besar memiliki jarak dari rumah lebih dekat ke tempat kerja dibandingkan tenaga kerja yang memutuskan untuk tidak melakukan migrasi ulang alik *commuting*. Tanda koefisien positif (+) menunjukkan semakin dekatnya jarak

rumah tenaga kerja ke tempat kerja maka akan semakin besar probabilitas tenaga kerja untuk ulang alik ke kota, begitu juga sebaliknya.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian terdapat pengaruh Upah, Kesempatan Kerja, tingkat pendidikan, Umur, status pernikahan, Jumlah tanggungan, dan Jarak terhadap keputusan tenaga kerja Kabupaten Kampar melakukan migrasi Ulang Alik (*commuting*) dari Kabupaten Kampar ke Kota Pekanbaru, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat Upah (WAGE) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi komutasi (*commuting*). Artinya semakin tinggi pendapatan di daerah tujuan maka semakin tinggi minat tenaga kerja untuk melakukan migrasi komutasi (*commuting*). Hal ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja yang melakukan migrasi tersebut dapat memenuhi biaya kebutuhan hidup keluarganya dan meningkatkan kesejahteraannya dari pendapatan yang lebih besar di daerah tujuan tersebut.
2. Kesempatan kerja (Job) Memiliki pengaruh signifikan Positif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik, dari hasil penelitian dan hasil regresi logistik didapatkan hasil bahwa tenaga kerja yang melakukan migrasi ulang alik dari kabupaten kampar ke kota pekanbaru memiliki probabilitas untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari tenaga kerja yang tidak melakukan ulang alik.
3. Tingkat pendidikan (EDUC) berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi komutasi (*commuting*). Artinya tinggi rendahnya pendidikan tenaga kerja akan mempengaruhinya untuk melakukan migrasi ulang alik (*commuting*) atau tidak. Hal ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja yang melakukan migrasi tersebut berasal dari lulusan tingkat pendidikan tinggi, mulai dari lulusan SMA, maupun perguruan tinggi. Dengan kata lain tenaga kerja yang memiliki ijazah dari pendidikan tinggi tersebut mempunyai peluang yang lebih besar untuk melakukan migrasi komutasi.
4. Umur (AGE) berpengaruh signifikan negatif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi komutasi (*commuting*). Artinya semakin tua umur tenaga kerja maka semakin berkurang pula minat mereka untuk melakukan migrasi komutasi (*commuting*). Hal ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja yang melakukan migrasi tersebut merasa pengorbanan yang mereka lakukan, khususnya pengorbanan psikis/ fisik untuk bermigrasi ke daerah tujuan lebih kecil dari pada pendapatan yang mereka dapatkan di daerah tujuan tersebut. Dengan kata lain, para orang tua yang fisiknya sudah menurun akan lebih memilih tinggal di daerah asal dari pada harus bermigrasi ke daerah tujuan.
5. Jarak (DISTANCE) berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan mobilitas ulang alik (*commuting*). Hal ini menunjukkan bahwa jarak yang dekat merupakan faktor yang sangat menjadi pertimbangan dalam melakukan migrasi ulang alik .
6. Status pernikahan (MAR) dan Jumlah Tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang alik. organisasional terhadap kepuasan kerja melalui kecerdasan emosiona

## DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Rizal.2006. Keputusan Migrasi Sirkuler Pekerja Sektor Formal di Kota Medan.*Jurnal Siasat Bisnis, Volume 11 Nomor 3 Desember*
- Purnomo, Didit. 2004. Study Tentang Pola Migrasi Migran Sirkuler Asal Wonogiri ke Jakarta. *Thesis Program Pasca Sarjana* Universitas Diponegoro Semarang
- Bambang Prasetyo Dkk. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta : Rajan Grafindo Persada. Hal 42
- Ravenstein, E. G. 1885. The Laws of Migration. *Journal of the Royal Statistical Society*,48
- Sugianto dkk . 2001. *Teknik Sampling*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sugiyono dkk. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung.
- Tjiptoherijanto, P. 1999. *Migrasi Internasional: Proses, Sistem, dan Masalah Kebijakan*. Bandung. Penerbit Alumni
- Tadjuddin Noer Effendi ,2004."Mobilitas Tenaga Kerja, Remiten dan Peluang Berusaha di Pedesaan", *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* Volume 8, Nomor 2, November, 213-230